

Hubungan antara Religiusitas dan Rasa Kesepian pada Lansia di Panti Jompo Sasana Tresna Werdha Caritas

Romasta Enjelina Nainggolan^{1*}, Vella Fitrissia Agustina², Sri Cahya Kencana³

¹⁻³ Fakultas Psikologi, Universitas Tama Jagakarsa

*Corresponding Email : romastaenjelina@gmail.com¹, fitrissia@gmail.com²,
cahya.psikolog27@gmail.com³

ABSTRAK

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami kesepian akibat berkurangnya peran sosial, kehilangan pasangan hidup, dan menurunnya interaksi dengan keluarga. Religiusitas diyakini dapat berperan sebagai sumber koping psikologis yang membantu lansia memaknai kehidupan dan mengurangi rasa kesepian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan rasa kesepian sosial (*social loneliness*) pada lansia di Panti Sasana Tresna Werdha Caritas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 81 lansia berusia 60 tahun ke atas yang dipilih melalui teknik quota sampling. Data dikumpulkan menggunakan *Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15) untuk mengukur religiusitas dan *UCLA Loneliness Scale Short Form* (ULS-6) untuk mengukur rasa kesepian. Kedua instrumen menunjukkan reliabilitas yang baik (Cronbach's Alpha 0,935 dan 0,744). Karena data tidak berdistribusi normal, analisis hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_s = -0,058$ dengan signifikansi $p = 0,610$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan rasa kesepian pada lansia. Koefisien determinasi menunjukkan religiusitas hanya menyumbang 0,34% variasi rasa kesepian. Temuan ini mengindikasikan bahwa rasa kesepian pada lansia di panti lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kedekatan dan komunikasi dengan keluarga, dibandingkan tingkat religiusitas semata. Implikasi praktis penelitian ini adalah pentingnya penguatan dukungan sosial dan keluarga sebagai upaya menurunkan kesepian pada lansia di panti sosial.

Kata kunci: religiusitas; kesepian sosial; lansia; panti jompo; dukungan sosial

ABSTRACT

Older adults are a vulnerable group prone to experiencing loneliness due to diminishing social roles, the loss of a spouse, and reduced interaction with family members. Religiosity is believed to serve as a psychological coping resource that helps older adults find meaning in life and reduces feelings of loneliness. This study aimed to examine the relationship between religiosity and social loneliness among older adults residing at Panti Sasana Tresna Werdha Caritas. A quantitative correlational design was employed, involving 81 older adults aged 60 years and above, selected through quota sampling. Data were collected using the Centrality of Religiosity Scale (CRS-15) to measure religiosity and the UCLA Loneliness Scale Short Form (ULS-6) to measure loneliness. Both instruments showed good reliability (Cronbach's Alpha of 0.935 and 0.744, respectively). Because the data were not normally distributed, hypothesis testing was conducted using Spearman's rank-order correlation. The results showed a correlation coefficient of $r_s = -0.058$ with a significance value of $p = 0.610$ ($p > 0.05$), indicating no significant relationship between religiosity and loneliness among the older adults. The coefficient of determination indicated that religiosity accounted for only 0.34% of the variance in loneliness. These findings suggest that loneliness among institutionalized older adults is more strongly influenced by other factors, such as closeness and communication with family, rather than religiosity alone. The practical implication of this study is the importance of strengthening social and family support to reduce loneliness among older adults in residential care settings.

Keywords: religiosity; social loneliness; older adults; residential care; social support

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah memasuki fase peningkatan populasi lanjut usia (lansia). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2026), jumlah penduduk lansia yang berusia 60 tahun ke atas mencapai 33,94 juta jiwa, atau sekitar 11,93% dari total penduduk Indonesia, dengan proporsi terbesar berada pada kelompok usia 60–64 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa kurang lebih satu dari sepuluh penduduk Indonesia merupakan lansia. Peningkatan jumlah lansia ini tidak hanya berdampak pada aspek demografis, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan sosial dan psikologis yang perlu mendapat perhatian serius, salah satunya adalah kesepian.

Kesepian merupakan salah satu permasalahan psikologis yang banyak dialami lansia. Bertambahnya usia umumnya disertai berbagai perubahan kehidupan, seperti memasuki masa

pensiun, berkurangnya aktivitas sosial, serta kehilangan orang-orang terdekat, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya perasaan terisolasi. Kondisi tersebut menjadikan kesepian sebagai isu penting dalam kesejahteraan psikologis lansia (Chen et al., 2024; Hajek et al., 2023). Lansia tergolong kelompok usia yang rentan mengalami penurunan kualitas hubungan relasional, baik akibat berkurangnya peran sosial, kehilangan pasangan hidup, maupun terbatasnya interaksi dengan lingkungan sekitar. Keterbatasan jaringan sosial menjadi salah satu faktor utama pemicu kesepian pada lansia (Hussain et al., 2023), dan kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga pada kesehatan fisik dan psikologis secara keseluruhan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesepian berkaitan erat dengan meningkatnya risiko depresi, stres, gangguan tidur, hingga penurunan kualitas hidup pada lansia (Nakou et al., 2025). Kondisi ini dapat diperparah oleh akumulasi berbagai kehilangan yang dialami lansia seperti kehilangan pasangan hidup, berkurangnya peran sosial, dan terbatasnya interaksi sosial yang apabila tidak diimbangi dengan mekanisme penyesuaian yang memadai akan meningkatkan kerentanan terhadap kesepian dan masalah psikologis lain (Hajek et al., 2023). Dari sisi fisik, kesepian yang berlangsung terus-menerus juga berkaitan dengan melemahnya sistem imun dan meningkatnya risiko penyakit kronis, bahkan mortalitas pada lansia (Cacioppo et al., 2023).

Fenomena kesepian pada lansia turut diperkuat melalui hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 24 Oktober 2025 terhadap dua penghuni Panti Sasana Tresna Werdha Caritas. Kedua subjek, yaitu D (75 tahun, telah tinggal di panti selama lima tahun) dan A (90 tahun, telah tinggal selama sepuluh tahun), mengungkapkan bahwa mereka pernah dan masih sesekali merasakan kesepian selama tinggal di panti. Perasaan tersebut muncul akibat keterbatasan interaksi dengan keluarga, berkurangnya hubungan sosial, serta rasa kehilangan terhadap orang-orang terdekat, yang membuat mereka terkadang merasa hampa, sendiri, dan kurang memiliki tempat untuk berbagi cerita dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya meminimalkan kesepian, lansia memerlukan aktivitas yang mampu memberikan makna, keterhubungan, dan ketenangan batin dalam kehidupan sehari-hari (Hajek et al., 2023; Chen et al., 2024). Salah satu upaya yang berpotensi memenuhi kebutuhan tersebut adalah keterlibatan dalam kegiatan religius, seperti ibadah bersama, doa, dan aktivitas spiritual lainnya. Aktivitas religius dapat berfungsi sebagai bentuk coping yang membantu individu menghadapi tekanan psikologis (Pargament, 2021) sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan mental pada lansia (Koenig, 2021). Berdasarkan hasil observasi peneliti di Panti Sasana Tresna Werdha Caritas, kegiatan ibadah rutin yang dilaksanakan setiap pagi tampak membantu penghuni panti mengisi waktu luang, meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, serta memberikan rasa tenang. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan mental, mengurangi tekanan hidup, serta memberikan tujuan hidup dan rasa keterhubungan bagi lansia (Koenig, 2021; Lim & Putnam, 2024).

Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup cara seseorang memahami kehidupan, menghadapi kesulitan, dan menjalin hubungan dengan Tuhan. Religiusitas menunjukkan sejauh mana seseorang terikat pada agamanya, yang tercermin dari keyakinan, penghayatan, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ghufron & Risnawita, 2012). Huber dan Huber (2021) menjelaskan bahwa religiusitas mencakup beberapa aspek, yaitu keyakinan, praktik ibadah, pengalaman beragama, pengetahuan agama, serta konsekuensinya dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan keimanan yang kuat cenderung lebih mampu memaknai peristiwa hidup secara positif, menerima kondisi yang dihadapi, serta memiliki harapan terhadap masa depan; sebaliknya, individu dengan tingkat religiusitas yang rendah cenderung lebih rentan mengalami perasaan hampa, kehilangan arah hidup, dan kesepian (Pargament, 2021). Religiusitas juga dikaitkan

dengan peningkatan kesejahteraan psikologis dan ketenangan batin (Koenig, 2021), sehingga tidak hanya berperan sebagai aspek spiritual, tetapi juga sebagai faktor psikologis penting bagi kesejahteraan lansia.

Penelitian mengenai kesepian pada lansia telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar cenderung menyoroti faktor-faktor eksternal. Firdaus dkk. (2023) menemukan bahwa dukungan sosial baik emosional, praktis, maupun informasional berperan penting dalam menurunkan kesepian lansia di panti asuhan jompo. Pospos dkk. (2022) melaporkan adanya hubungan negatif, meski tidak signifikan secara statistik, antara dukungan sosial dan kesepian lansia di Banda Aceh. Sementara itu, Pratama dkk. (2023) lebih berfokus pada kebahagiaan sebagai indikator kesejahteraan psikologis positif dan bukan pada kesepian sebagai kondisi negatif yang hendak dikurangi. Di sisi lain, penelitian yang secara spesifik mengaitkan aspek keagamaan dengan kesepian pada lansia masih relatif terbatas dan menunjukkan hasil yang beragam. Bini'Matillah dkk. (2018) menemukan hubungan negatif antara spiritualitas dan kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha, yang berarti semakin tinggi spiritualitas, semakin rendah kesepian yang dirasakan. Namun demikian, penelitian tersebut mengukur konstruk spiritualitas secara umum, bukan religiusitas yang diukur secara multidimensional melalui instrumen baku dan tervalidasi seperti Centrality of Religiosity Scale (CRS-15).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada faktor eksternal seperti dukungan sosial, partisipasi kegiatan sosial, dan kondisi kesehatan fisik dalam menjelaskan kesepian pada lansia, sementara penelitian yang secara khusus mengukur religiusitas sebagai faktor internal individu dengan instrumen multidimensional pada konteks panti sosial berbasis keagamaan tertentu masih jarang dilakukan. Kekosongan inilah yang mendasari penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas diukur menggunakan *Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15) dan rasa kesepian sosial diukur menggunakan *UCLA Loneliness Scale Short Form* (ULS-6) pada lansia yang tinggal di Panti Sasana Tresna Werdha Caritas, sebuah panti sosial dengan karakteristik sosial dan budaya keagamaan tertentu. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan rasa kesepian pada lansia, yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran religiusitas dalam kesejahteraan psikologis lansia di lingkungan panti sosial, serta memberikan masukan praktis bagi pengelola panti dan keluarga lansia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara religiusitas (variabel bebas) dan rasa kesepian sosial (variabel terikat) pada lansia, tanpa melibatkan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia laki-laki dan perempuan berusia 60–85 tahun yang tinggal di Panti Sasana Tresna Werdha Caritas, dengan jumlah populasi sebanyak 120 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik quota sampling (Sugiyono, 2017), yaitu penentuan sampel berdasarkan jumlah kuota yang telah ditetapkan dengan memperhatikan karakteristik khusus kelompok yang diteliti. Teknik ini dipilih karena tidak seluruh lansia di panti dapat dilibatkan sebagai subjek penelitian akibat keterbatasan komunikasi dan pemahaman sebagian penghuni, serta keterbatasan waktu pengumpulan data. Kriteria inklusi sampel meliputi: (a) telah tinggal di panti minimal enam bulan, (b) berusia 60 tahun ke atas, (c) mampu berkomunikasi dengan baik, dan (d) mampu memahami serta

menjawab seluruh item kuesioner. Target sampel awal sebanyak 70 subjek, namun pada pelaksanaannya berhasil diperoleh 81 subjek penelitian.

Instrumen Penelitian

Rasa kesepian sosial diukur menggunakan *UCLA Loneliness Scale Short Form* (ULS-6) yang dikembangkan oleh Neto (2014) berdasarkan pengembangan dari *Revised UCLA Loneliness Scale* (Russell, 1996). Skala ini terdiri atas enam item (satu item *favorable* dan lima item *unfavorable*) dengan format *Likert* empat pilihan jawaban (Tidak Pernah, Jarang, Kadang-kadang, Selalu); semakin tinggi skor total, semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan.

Religiusitas diukur menggunakan adaptasi *Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15) yang dikembangkan oleh Huber dan Huber (2012), terdiri atas 15 item yang mencakup lima dimensi, yaitu *Intellectual*, *Ideology*, *Public practice*, *Private practice*, dan *Religious experience*, dengan format *Likert* empat pilihan jawaban yang serupa dengan skala kesepian. Kedua instrumen berasal dari versi berbahasa Inggris sehingga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan ahli bahasa, kemudian ditelaah melalui proses *expert judgment* untuk memastikan kesesuaian makna, kejelasan bahasa, serta keterpahaman item oleh lansia sebagai subjek penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis *Google Form* yang diisi dengan pendampingan langsung oleh peneliti. Bagi subjek yang mengalami kesulitan membaca, peneliti membacakan setiap item pernyataan dan pilihan jawaban tanpa memengaruhi jawaban yang diberikan. Pengumpulan data dilaksanakan pada dua lokasi, yaitu Panti Sasana Tresna Werdha Caritas Cabang Bekasi pada 11 Juni 2026 (20 subjek) dan Cabang Serpong pada 12 Juni 2026 (61 subjek), sehingga total subjek penelitian berjumlah 81 orang. Item bermuatan negatif pada kedua skala diberikan penyekoran terbalik (*reverse scoring*) sebelum data dianalisis lebih lanjut.

Analisis Instrumen

Analisis daya beda item dilakukan menggunakan *Pearson correlation* antara skor item dengan skor total, dengan kriteria $r \geq 0,30$ (Azwar, 2012). Hasil analisis pada skala religiusitas menunjukkan 13 dari 15 item dinyatakan valid dengan koefisien berkisar 0,626–0,841, sedangkan dua item (masing-masing pada dimensi praktik pribadi dan pengalaman beragama) memiliki koefisien di bawah 0,30 (berturut-turut 0,255 dan 0,044) sehingga digugurkan. Pada skala kesepian, keenam item dinyatakan valid dengan koefisien *corrected item-total correlation* berkisar 0,563–0,809, sehingga tidak ada item yang digugurkan.

Uji validitas konstruk menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) menunjukkan nilai 0,803 untuk skala religiusitas dan 0,684 untuk skala kesepian, keduanya berada di atas batas minimum 0,50 sehingga data dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,935 untuk skala religiusitas (13 item) dan 0,744 untuk skala kesepian (6 item), yang keduanya berada di atas batas minimum 0,70 (Azwar, 2012), sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 27, meliputi (1) analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (SD) kedua variabel; (2) uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2018) untuk menentukan teknik korelasi yang sesuai; (3) uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antarvariabel bersifat linear (Sugiyono, 2017); (4) uji hipotesis menggunakan korelasi Spearman Rank, yang digunakan karena data tidak berdistribusi normal dan variabel

bersifat ordinal; serta (5) uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besar kontribusi religiusitas terhadap variasi kesepian (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Demografis Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 81 lansia yang terdiri atas penghuni Panti Sasana Tresna Werdha Caritas Cabang Bekasi ($n = 20$) dan Cabang Serpong ($n = 61$). Karakteristik demografis subjek penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Subjek Penelitian (N = 81)

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	60–67 tahun	29	35.8
	68–75 tahun	35	43.2
	≥ 76 tahun	17	21.0
Lama tinggal di panti	< 1 tahun	19	23.5
	1–3 tahun	39	48.1
	4–6 tahun	20	24.7
	> 6 tahun	3	3.7
Status pernikahan	Belum menikah	26	32.1
	Menikah	16	19.8
	Janda/duda	36	44.4
	Cerai hidup	3	3.7
Jumlah anak	Tidak memiliki anak	32	39.5
	1–2 anak	20	24.7
	3–4 anak	24	29.6
	5–6 anak	2	2.5
	> 6 anak	3	3.7

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas subjek berada pada rentang usia 68–75 tahun (43,2%) dan telah tinggal di panti selama 1–3 tahun (48,1%). Berdasarkan status pernikahan, kelompok terbesar berstatus janda/duda (44,4%), dan sebagian besar subjek tidak memiliki anak (39,5%) atau memiliki 3–4 orang anak (29,6%).

Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Variabel

Hasil analisis deskriptif kedua variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	SD
Religiusitas	81	13	52	32.74	9.911
Kesepian	81	7	21	11.56	3.256

Skor religiusitas berkisar antara 13 hingga 52 dengan rata-rata 32,74 ($SD = 9,911$), sedangkan skor kesepian berkisar antara 7 hingga 21 dengan rata-rata 11,56 ($SD = 3,256$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki tingkat religiusitas pada kategori sedang dan tingkat kesepian yang relatif rendah hingga sedang, meskipun tetap terdapat variasi antarindividu sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasi pada kedua variabel.

Kategorisasi tingkat religiusitas dan kesepian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Religiusitas dan Kesepian

Variabel	Kategori	f	%
Religiusitas	Rendah	15	18.5
	Sedang	53	65.4
	Tinggi	13	16.0
Keseopian	Rendah	7	8.6
	Sedang	59	72.8
	Tinggi	15	18.5

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori religiusitas sedang (65,4%), diikuti kategori rendah (18,5%) dan tinggi (16,0%). Pada variabel keseopian, mayoritas subjek juga berada pada kategori sedang (72,8%), sedangkan kategori rendah (8,6%) dan tinggi (18,5%) memiliki proporsi yang lebih kecil. Analisis deskriptif tambahan berdasarkan karakteristik demografis (usia, lama tinggal di panti, status pernikahan, alasan tinggal di panti, dan jumlah anak) menunjukkan bahwa mayoritas subjek pada hampir seluruh kelompok demografis berada pada kategori religiusitas sedang, tanpa pola perbedaan proporsi yang tegas antarkelompok. Temuan ini bersifat deskriptif sehingga tidak dapat disimpulkan adanya hubungan langsung antara karakteristik demografis tersebut dan tingkat religiusitas subjek penelitian.

Hasil Uji Instrumen

Ringkasan hasil uji validitas konstruk dan reliabilitas kedua instrumen disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Validitas Konstruk dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	KMO	Cronbach's Alpha	Jumlah item	Keterangan
Religiusitas	0.803	0.935	13	Valid & reliabel
Keseopian	0.684	0.744	6	Valid & reliabel

Hasil Uji Asumsi

Uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai statistik uji sebesar 0,260 dengan signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik statistik nonparametrik, yaitu korelasi Spearman Rank.

Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,957 ($F = 0,003$) dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,928 ($F = 0,611$). Karena nilai signifikansi deviation from linearity lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga hubungan antara religiusitas dan keseopian dapat dianggap linear.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi Spearman Rank antara religiusitas dan keseopian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank antara Religiusitas dan Keseopian

Variabel	N	rs	p (2-tailed)	Keterangan
Religiusitas – Keseopian	81	-0.058	0.610	Tidak signifikan

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi Spearman sebesar $rs = -0,058$ dengan signifikansi $p = 0,610$ ($p > 0,05$) pada $N = 81$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan keseopian bersifat sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan rasa keseopian pada lansia di Panti Sasana Tresna Werdha Caritas.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,003364 (0,34%), yang berarti variabel religiusitas hanya mampu menjelaskan sekitar 0,34% variasi pada variabel kesepian, sedangkan sisanya sebesar 99,66% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis dengan korelasi Spearman Rank menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_s = -0,058$ dengan signifikansi $p = 0,610$ ($p > 0,05$), yang berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan rasa kesepian pada lansia di Panti Sasana Tresna Werdha Caritas. Arah koefisien yang negatif secara konseptual masih konsisten dengan asumsi awal bahwa semakin tinggi religiusitas, semakin rendah kesepian; namun karena nilai korelasi sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik, hubungan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan adanya keterkaitan nyata antara kedua variabel. Kontribusi religiusitas terhadap variasi kesepian juga sangat kecil, yaitu hanya sebesar 0,34%, sehingga 99,66% variasi kesepian pada subjek penelitian dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar religiusitas.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Afdhaluddin dan Fikrie (2024) pada lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) X, yang juga menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kesepian pada lansia. Kesesuaian temuan pada dua panti sosial dengan karakteristik yang berbeda memperkuat dugaan bahwa religiusitas bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan tingkat kesepian pada lansia yang tinggal di institusi sosial, meskipun kedua penelitian mengukur konstruk yang serupa menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Sebaliknya, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Bini'Matillah dkk. (2018) yang menemukan hubungan negatif signifikan antara spiritualitas dan kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, kedua penelitian menggunakan konstruk yang berbeda; spiritualitas cenderung menekankan pengalaman batin dan hubungan transenden secara lebih personal, sedangkan religiusitas dalam penelitian ini diukur secara multidimensional yang mencakup aspek kognitif, ideologis, serta perilaku beribadah publik maupun privat, sebagaimana dikonsepsikan Huber dan Huber (2012). Kedua, karakteristik lingkungan panti turut berperan; Panti Sasana Tresna Werdha Caritas menyelenggarakan kegiatan ibadah rutin setiap hari sehingga hampir seluruh subjek penelitian—termasuk yang berada pada kategori religiusitas rendah—tetap terpapar rutinitas keagamaan yang relatif seragam, yang dapat mengurangi variasi skor religiusitas antarsubjek dan pada gilirannya melemahkan kekuatan hubungan statistik yang dapat terdeteksi.

Ketiadaan hubungan signifikan dalam penelitian ini juga dapat dipahami melalui gagasan bahwa religiusitas tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap kesepian, melainkan dapat bekerja melalui faktor perantara seperti integrasi dan dukungan sosial (Afdhaluddin & Fikrie, 2024). Lansia yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan bersama orang lain berpeluang memperoleh interaksi sosial yang lebih luas sehingga dapat membantu mengurangi kesepian; namun, apabila praktik keagamaan lebih banyak dilakukan secara individual tanpa disertai keterlibatan sosial yang aktif, religiusitas belum tentu mampu menurunkan tingkat kesepian yang dirasakan. Pola ini sejalan dengan hasil wawancara pada subjek penelitian di Panti Sasana Tresna Werdha Caritas, yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia rutin beribadah, berdoa, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang memberikan ketenangan batin dan rasa syukur, tetapi tetap mengungkapkan adanya perasaan kesepian dalam kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan kerinduan terhadap keluarga. Sebagian subjek menyatakan bahwa anak, cucu, atau kerabat mereka tinggal berjauhan dan jarang berkunjung, sehingga

menimbulkan kekosongan emosional yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, yang menempatkan lansia pada tahap integrity vs despair, yaitu tugas perkembangan untuk mencapai integritas ego melalui penerimaan atas perjalanan hidup dan terjalannya hubungan sosial yang bermakna. Religiusitas, sebagaimana dijelaskan Pargament (2021), memang dapat berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu individu memaknai kehidupan dan meredakan tekanan psikologis. Namun demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa fungsi koping tersebut belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan relasional konkret lansia, khususnya kebutuhan akan kehadiran dan perhatian dari keluarga, yang tampak menjadi determinan yang lebih kuat terhadap rasa kesepian dibandingkan tingkat religiusitas semata.

Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas subjek penelitian berada pada kategori religiusitas sedang (65,4%) dan kategori kesepian sedang (72,8%). Pemusatan sebagian besar skor pada kategori sedang untuk kedua variabel turut membatasi rentang variasi data, sehingga dapat memengaruhi kekuatan hubungan statistik yang mampu terdeteksi melalui uji korelasi. Homogenitas relatif pada tingkat religiusitas subjek penelitian, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh rutinitas ibadah bersama yang diselenggarakan panti, dapat menjadi salah satu faktor metodologis yang berkontribusi terhadap lemahnya hubungan yang ditemukan antara kedua variabel, di samping kemungkinan bahwa secara substansi religiusitas memang bukan prediktor utama kesepian pada populasi ini.

Beberapa keterbatasan perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan ini. Pengisian kuesioner yang sebagian besar dibantu oleh pendamping berpotensi memunculkan bias respons, mengingat sebagian subjek memiliki keterbatasan penglihatan, kemampuan membaca, dan pemahaman terhadap item pernyataan. Selain itu, desain penelitian yang bersifat korelasional dan cross-sectional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan mengenai arah kausalitas antara religiusitas dan kesepian, serta tidak mengontrol variabel lain yang secara teoretis turut berkontribusi terhadap kesepian lansia, seperti dukungan sosial, kondisi kesehatan fisik, kualitas hubungan keluarga, dan frekuensi kunjungan kerabat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesepian pada lansia merupakan kondisi multifaktorial yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui satu variabel psikologis seperti religiusitas. Religiusitas tetap memiliki peran penting dalam memberikan ketenangan batin dan makna hidup bagi lansia, tetapi upaya menurunkan kesepian pada lansia di lingkungan panti sosial perlu diimbangi dengan penguatan dukungan sosial, terutama dari pihak keluarga, serta peningkatan kualitas interaksi antarpenghuni panti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan rasa kesepian pada lansia di Panti Sasana Tresna Werdha Caritas ($r_s = -0,058$; $p = 0,610$; $p > 0,05$), dengan kontribusi religiusitas terhadap variasi kesepian yang sangat kecil ($R^2 = 0,34\%$). Hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut tidak dapat diterima.

Religiusitas tetap memberikan manfaat psikologis bagi lansia, seperti ketenangan batin, rasa syukur, dan penerimaan terhadap berbagai kondisi kehidupan pada masa lanjut usia, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi tingkat kesepian yang dirasakan. Data wawancara mengindikasikan bahwa kesepian pada lansia lebih banyak berkaitan dengan berkurangnya komunikasi dan kedekatan emosional dengan keluarga dibandingkan tingkat religiusitas semata.

Temuan ini memberikan implikasi teoretis bahwa kajian mengenai kesepian pada lansia di lingkungan panti sosial perlu mempertimbangkan faktor sosial dan relasional secara lebih komprehensif, tidak hanya faktor spiritual. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan

penguatan dukungan sosial dan keluarga, termasuk peningkatan frekuensi komunikasi dan kunjungan keluarga, sebagai upaya melengkapi peran kegiatan keagamaan dalam menurunkan kesepian pada lansia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel dukungan sosial, kualitas hubungan keluarga, atau kondisi kesehatan fisik secara bersamaan, serta mempertimbangkan desain penelitian longitudinal atau campuran (mixed-methods) guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kesepian pada lansia di lingkungan panti sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhaluddin, M., & Fikrie, F. (2024). Hubungan religiusitas terhadap kesepian pada lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) X. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i2.2219>
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2026). Statistik penduduk lanjut usia 2026. Badan Pusat Statistik.
- Bini'Matillah, U., Susumaningrum, L. A., & A'la, M. Z. (2018). Hubungan spiritualitas dengan kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW). *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 6(3), 438–442. <https://doi.org/10.19184/pk.v6i3.11589>
- Cacioppo, J. T., Cacioppo, S., & Boomsma, D. I. (2023). Loneliness and health: The toxic effects of perceived social isolation. *The Lancet Healthy Longevity*, 4(2), e83–e95.
- Chen, Y., Hicks, A., & While, A. E. (2024). Loneliness and social isolation among older adults: The role of social relationships. *Aging & Mental Health*, 28(1), 45–53.
- Firdaus, W., Budiarto, & Piero, A. (2023). Urgensi dukungan sosial dalam mengatasi kesepian lansia di Panti Asuhan Jompo Yayasan Kasih Sayang Lestari Prima Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Counselle*, 3(1), 13–22.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). Teori-teori psikologi. Ar-Ruzz Media.
- Hajek, A., Kretzler, B., & König, H. H. (2023). Determinants of loneliness in older adults: A systematic review. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 38(3), 1–12.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2021). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 12(10), 1–15.
- Hussain, R., Wark, S., & Dillon, G. (2023). Social isolation and loneliness among older adults: A review. *Journal of Aging Studies*, 64, 101–110.
- Jalaluddin. (2010). Psikologi agama. Raja Grafindo Persada.
- Koenig, H. G. (2021). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2021, 1–12.
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1–55.
- Lim, C., & Putnam, R. D. (2024). Religion, social networks, and life satisfaction. *American Sociological Review*, 89(1), 120–145.
- Nakou, I., Galanakis, M., & Darviri, C. (2025). Loneliness and quality of life in older adults: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 16, 1–12.
- Neto, F. (2014). Psychometric analysis of the short-form UCLA Loneliness Scale (ULS-6) in older adults. *European Journal of Ageing*, 11(4), 313–319. <https://doi.org/10.1007/s10433-014-0312-1>
- Pargament, K. I. (2021). Religion and coping: Theory, research, and practice. Guilford Press.
- Pospos, C. J. L., Dahlia, Khairani, M., & Afriani. (2022). Dukungan sosial dan kesepian lansia di Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 40–53.

- Pratama, Y., dkk. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 14(2), 167–175.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.